



MODEL SUPERVISI AKADEMIK BEBAS EVALUASI DIRI MELALUI MGMP SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SMK DI KABUPATEN WONOGIRI

Herry Prihono ✉

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan November 2014

Keywords:
academic supervision;
self-evaluation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui model supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK di Kabupaten Wonogiri yang dilaksanakan saat ini. (2) Menghasilkan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK yang sesuai untuk guru SMK. (3) Untuk mengetahui apakah penggunaan teknik supervisi akademik dengan berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK di kabupaten Wonogiri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan pelaksanaan uji coba terbatas pada 2 SMK. Uji coba model pengembangan supervisi menggunakan One Group Pretest-Posttest Design. Dari hasil analisis dengan uji t didapat t statistik -7,165, t tabel 1,943 dengan demikian t statistik (-7,165) < t tabel (1,943) ini berarti terdapat perubahan atau peningkatan kompetensi pedagogik guru subyek uji coba setelah diberikan supervisi hasil pengembangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model supervisi akademik berbasis evaluasi diri efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK di kabupaten Wonogiri.

Abstract

This study aims to: (1) Knowing the academic supervision models to improve the pedagogical competence of teachers of vocational schools in Wonogiri implemented to date. (2) Generate a model-based academic supervision through MGMPs school self-evaluation to improve teachers' pedagogical competence SMK appropriate for vocational teachers. (3) To determine whether the use of techniques based academic supervision with self-evaluation through effective school MGMPs improve pedagogical competence of teachers of vocational schools in Wonogiri. This research method using the approach of Research and Development (R & D) with the implementation of the test is limited to 2 SMK. Trial development model of supervision using One Group Pretest-Posttest Design. From the analysis of the obtained t test t statistic -7.165, t table 1.943 thus t statistic (-7.165) < t table (1.943) This means that there is a change or an increase in teachers' pedagogical competence after a trial subjects given supervision of the development, so it can be concluded that model of self-evaluation based academic supervision effectively improve pedagogical competence of teachers of vocational schools in Wonogiri.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, supervisi akademik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu penyelenggaraan sekolah. Sehartian (2008) menegaskan bahwa pengawasan pendidikan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru – guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Fokus pengawasan sekolah atau pendidikan dalam hal ini supervisi pendidikan meliputi : (1) prestasi yang diraih siswa, (2) kualitas layanan siswa di sekolah, (3) Kepemimpinan dan manajemen sekolah. Fokus pertama dan kedua menjadi garapan supervisi akademik dan fokus ketiga menjadi garapan supervisi manajerial. Dengan adanya supervisi pendidikan yang baik maka mutu pendidikan akan dapat terus meningkat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu : kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, keempat kompetensi ini saling berkaitan. Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pada bab penjelasan pasal 10 ayat (1) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut pada Bab Penjelasan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Salah satu cara untuk meningkatkan kom-

petensi pedagogik guru adalah dengan supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Dengan adanya supervisi akademik maka sesuai dengan tujuannya maka pengawas akan memberi bimbingan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, Glickman et al. dalam Sudjana, (2012 : 231). Menurut Sergiovanni dalam Sudjana (2012 : 57) ada tiga tujuan supervisi akademik yaitu (1) Membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya yakni melaksanakan pembelajaran yang mendidik., (2) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemantauan dan penelitian kegiatan proses belajar dan proses mengajar di sekolah agar diketahui sejauhmana tercapainya tujuan pembelajaran, (3) Untuk mendorong guru menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh – sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawab profesinya. Pelaksanaan supervisi oleh pengawas yang berjalan baik akan sangat dibutuhkan oleh seorang guru. Apabila supervisi berjalan dengan baik, baik kuantitas dan kualitasnya maka kompetensi pedagogik guru akan semakin meningkat.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Concerns of Teachers and Principals on Instructional Supervision in Three Asian Countries* oleh Sharma dkk (2011 : 217) bahwa peranan pengawas hanyalah sekedar menyelesaikan pekerjaan mereka diatas kertas saja dan hanya proses untuk mencari kesalahan guru. Selain itu guru juga merasa bahwa pengawas tidak menganggap tujuan pengawasan adalah untuk mengembangkan rasa kepemilikan mereka dan meningkatkan profesionalisme mereka serta guru tidak merasa diuntungkan oleh proses pengawasan. Sebaliknya guru merasa tujuan pengawasan adalah untuk menghukum dan menghina dan bukan untuk meningkatkan kinerja mereka, guru lebih suka pengawasan yang melibatkan mereka dan dilakukan terus menerus.

Penelitian Rosilah (2013 : 1) menyatakan bahwa pada umumnya guru-guru IPA Sekolah Menengah Pertama Negeri / Swasta Kabupaten Kuningan sangat membutuhkan adanya penerapan program pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik (87,66%) dan kompetensi profesional (84,34%) di Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaku-

kan diatas ditemukan bahwa (1) guru memerlukan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, (2) supervisi belum berjalan efektif dikarenakan jumlah pengawas yang tidak seimbang dengan jumlah guru, (3) belum dilibatkannya guru dalam proses supervisi. Oleh karena itu diperlukan proses supervisi yang mengakomodasi kepentingan guru dalam proses pengawasan. Hal ini senada dengan hasil observasi awal yang ditemukan kompetensi guru sesuai hasil rata – rata nilai UKA adalah 42 pada skala nilai 100, hal ini menunjukkan kompetensi pedagogik guru belum mencapai 50% dari standar kompetensi yang seharusnya. Selain itu dengan adanya perkembangan kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman, saat ini penerapan kurikulum 2013 guru masih banyak yang mengalami kebingungan. Kompetensi pedagogik guru harus selalu ditingkatkan karena zaman selalu berubah.

Supervisi akademik yang terlaksana saat ini belum berjalan maksimal hal ini disebabkan pengawas masih melaksanakan supervisi sebagai kegiatan rutin dan belum melakukan proses pembinaan secara berkelanjutan. Pengawas belum melaksanakan pembinaan yang menyentuh kebutuhan kompetensi pedagogik guru secara langsung, pengawas masih cenderung melakukan penilaian dan saran. Program supervisi akademik yang dibuat oleh pengawas belum mengakomodir kebutuhan kompetensi pedagogik yang dibutuhkan oleh guru secara tepat. Proses supervisi akademik yang terlaksana saat ini menyebabkan guru bersifat apatis dan masa bodoh, guru merasa tidak mendapatkan apa – apa dari proses supervisi akademik karena guru merasa tidak mendapatkan kebutuhan yang ia inginkan. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan aktif guru dalam proses supervisi akademik guru mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi sehingga tujuan supervisi akademik yaitu membantu guru mengembangkan kompetensinya mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik akan tercapai. Salah satu usaha mengaktifkan guru adalah dengan evaluasi diri, evaluasi diri guru dalam hal ini tentang kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan untuk mengetahui kebutuhan bantuan kompetensi pedagogik guru supaya tepat sesuai kebutuhan guru. Dengan adanya evaluasi diri, akan ada interaksi aktif antara pengawas dan guru karena hal ini dilakukan supaya proses supervisi akademik tepat sasaran dan dirasakan manfaatnya oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan model supervisi akademik yang mengakomodir kepentingan guru dan mengaktifkan guru dalam proses supervisi akademik. Dengan adanya supervisi akademik yang

berjalan baik maka kompetensi pedagogik guru akan meningkat. Atas dasar latar belakang diatas maka peneliti memilih judul supervisi akademik berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui model supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK di Kabupaten Wonogiri yang dilaksanakan saat ini. (2) Menghasilkan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK yang sesuai untuk guru SMK. (3) Untuk mengetahui apakah penggunaan teknik supervisi akademik dengan berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK di kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengawas sekolah dan guru untuk dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya didalam menyelenggarakan pelaksanaan pendidikan. Dengan adanya supervisi akademik yang efektif, maka dengan sendirinya kompetensi guru dalam hal ini kompetensi pedagogik guru maka akan berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran sehingga peningkatan mutu pendidikan akan terwujud.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan akan menghasilkan produk tertentu serta menguji keefektifan penggunaan produk tersebut.. Produk atau model yang dikembangkan dan divalidasi keefektifannya dalam penelitian ini adalah buku panduan model supervisi akademik berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah.

Menurut Sugiyono (2009: 316), ada tiga kegiatan penelitian dan pengembangan, yaitu: tahap 1 adalah tahap studi pendahuluan, tahap 2 tahap pengembangan dan tahap 3 adalah tahap evaluasi. Tahap penelitian ini disederhanakan menjadi tahap studi pendahuluan dan tahap pengembangan.

Subyek penelitian adalah guru SMK di kabupaten Wonogiri. Sumber data dari pengawas sekolah, dan guru SMK di kabupaten Wonogiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) wawancara, (2) angket, dan (3) dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif.

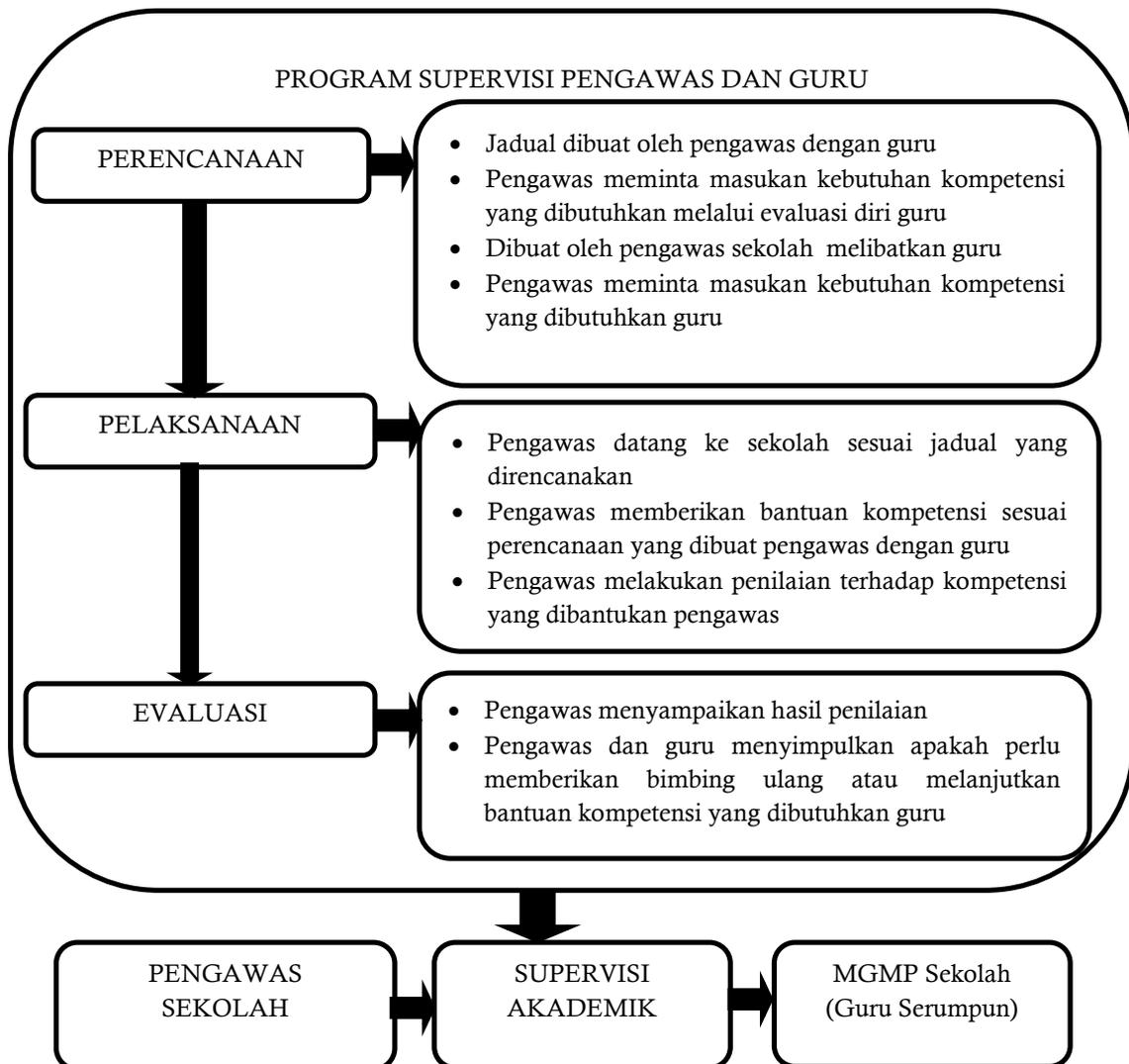
tatif dan kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian keefektifan model hipotetik dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah pengembangan model supervisi akademik hasil pengembangan lebih efektif dibandingkan dengan model supervisi akademik yang sudah ada. Penelitian diawali dengan menganalisis model faktual supervisi yang selama ini dilaksanakan oleh pengawas sekolah di kabupaten Wonogiri. Dari model faktual tersebut kemudian dikembangkan sebuah rancangan model konseptual supervisi akademik berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK di kabupaten Wonogiri. Sebelum di uji cobakan dalam skala terbatas di lapangan, maka model konseptual tersebut di validasi terlebih dulu oleh pakar dan praktisi dalam

bidang kepengawasan sekolah. Setelah melalui upaya perbaikan dan penyempurnaan, maka hasil dari validasi pakar dan praktisi berupa model hipotetik supervisi akademik yang valid dan dapat dipakai dalam pelaksanaan uji coba di lapangan untuk mengetahui keefektifan model. Setelah divalidasi kemudian melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi. Perbaikan yang dilakukan bersifat penyempurnaan bukan pada bagian-bagian pokok, untuk selanjutnya dapat ditentukan sebuah model final model supervisi akademik berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah.

Desain model supervisi akademik yang telah dirancang dengan cermat dan seksama serta divalidasi ahli, untuk dapat diterapkan di lapangan, dilakukan uji coba guna mengetahui apakah desain model dapat diterapkan dengan baik serta apakah kendala-kendala yang dijumpai dalam penerapan model di lapangan. Tujuan utama



Gambar 1. Model Final Supervisi Akademik Berbasis Evaluasi Diri Melalui MGMP Sekolah

pelaksanaan uji coba adalah untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas model yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Dalam pelaksanaan uji coba dilakukan pengamatan dan pencatatan untuk menilai kekuatan dan kelemahannya, disamping itu juga merupakan dasar dalam perbaikan dan penyempurnaan model.

Uji coba desain model dilaksanakan dalam satu tahap dan dalam skala yang terbatas. Uji coba dilaksanakan dengan melibatkan satu orang pengawas dan 7 orang guru dari 2 SMK yaitu SMK Negeri 1 Giritontro (4 guru) dan SMK Pancasila 2 Jatisrono (3 guru).. Pelaksanaan uji coba dalam hal ini adalah pengawas SMK dengan subjek uji coba guru, dilaksanakan dengan mensosialisasikan model kepada pengawas sekolah. Hal ini dilakukan supaya ada persamaan persepsi tentang model supervisi akademik yang akan diuji cobakan dan langkah – langkah apa saja yang akan dilakukan oleh pengawas selaku pelaksana uji coba.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan oleh pengawas adalah kegiatan *pertama*, melakukan *pretest*, untuk mendapatkan data awal sebelum dilakukan tindakan menggunakan model supervisi akademik hasil pengembangan. *Pretest* dilakukan dengan melakukan observasi kegiatan belajar mengajar terhadap 7 guru selaku subyek uji coba.

Data hasil observasi pretest dari 7 subyek uji coba untuk mengetahui kondisi awal sebelum penerapan model pengembangan ditunjukkan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Pretest sebelum ujicoba hasil pengembangan supervisi

Kode Responden	Skor Perolehan
GRT 1	13
GRT 2	14
GRT 3	15
GRT 4	11
JTS 1	14
JTS 2	14
JTS 3	12
Jumlah	86

Berdasarkan data diatas diketahui jumlah data 86. Skor ideal dari observasi adalah 168, dengan demikian kondisi awal kompetensi pedagogik guru secara keseluruhan adalah (86 : 168) x 100% = 51,19% dari kriteria yang diharapkan.

Kegiatan *kedua*, melakukan supervisi akademik hasil pengembangan, adapun kegiatan

yang dilakukan adalah membuat perencanaan dengan guru – guru serumpun yang tergabung dalam MGMP sekolah, didalam proses penyusunan perencanaan ini pengawas menjelaskan tentang kegiatan supervisi yang akan dilakukan. Dalam proses ini pengawas meminta guru untuk mengisi formulir evaluasi diri, masing – masing guru menuliskan kebutuhan kompetensi pedagogik yang diinginkan guru untuk mendapatkan bantuan dari pengawas. Evaluasi diri ini nantinya akan digunakan untuk menentukan skala prioritas dari kebutuhan bantuan yang diinginkan guru. Dari evaluasi diri ini kemudian disusun perencanaan supervisi yang bersumber dari kebutuhan guru.

Setelah tersusun perencanaan supervisi, pengawas membuat jadwal supervisi yang selanjutnya disampaikan kepada guru – guru serumpun dalam wadah MGMP sekolah. Sesuai jadwal yang disepakai pengawas datang untuk memberikan bantuan kompetensi pedagogik sesuai dengan perencanaan. Setelah bimbingan diberikan dan guru – guru merasa kompeten maka langkah selanjutnya guru – guru sesuai jadwal mengajarnya mempraktekkan apa yang telah dibimbingkan pengawas. Sesuai dengan jadwal guru mengajar, pengawas melakukan posttest dengan cara observasi kelas.

Kegiatan posttest ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogik guru pasca penerapan model. Adapun data hasil posttest adalah seperti tabel dibawah ini. Tabel

Tabel 2. Hasil Posttest sesudah ujicoba hasil pengembangan.

Kode Responden	Skor Perolehan
GRT 1	20
GRT 2	18
GRT 3	20
GRT 4	16
JTS 1	18
JTS 2	20
JTS 3	16
Jumlah	137

Berdasarkan data diatas diketahui jumlah data 137. Skor ideal dari observasi adalah 168, dengan demikian kondisi awal kompetensi pedagogik guru secara keseluruhan adalah (137 : 168) x 100% = 81,55% dari kriteria yang diharapkan.

Dari hasil pretest dan posttest selanjutnya dipilih uji beda dua rerata yaitu uji t (*t-test*). Uji t dilakukan guna mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai pretes dan postes. Hasil uji t disajikan dalam tabel 3. Berdasarkan data hasil uji t

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji t

No	Statistik	Pretes	Postes	Kesimpulan
1	t statistic	-7,165		Signifikan
2	Signifikansi	0,000		
3	Persentase nilai	51,19%	81,55%	Ada peningkatan nilai

diperoleh nilai t statistik sebesar -7,165 dengan nilai signifikansi = 0.000. Oleh karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan nilai posttest. Pada data di atas prosentase nilai rata-rata pretest sebesar 51,19% dan posttest sebesar 81,55% ada kenaikan 30,36%. Dari data Tabel 4.7 didapat t statistik -7,165, t tabel 1,943 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model supervisi akademik yang dikembangkan efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Untuk mengetahui kenaikan kompetensi pedagogik guru setiap individu digunakan rumus statistic N-gain dengan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pre Test}}$$

(Sumber: Melzer dalam Subana, 2000: 33).

Keterangan :

S_{post}	=	skor tes akhir.
S_{pre}	=	skor tes awal.
S_{mak}	=	skor maksimal.

Adapun kriteria tingkat N-gain ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Nilai N-gain.

Nilai	Kriteria
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq G < 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Tabel 5. Perhitungan Nilai N-gain Pada Pre Test dan Post Test.

Nama Guru	Pre Test	Post Test	N-gain	Kriteria
GRT 1	11	21	0.8	Tinggi
GRT 2	14	17	0.3	Sedang
GRT 3	13	20	0.6	Sedang
GRT 4	11	22	0.8	Tinggi
JTS 1	12	20	0.7	Tinggi
JTS 2	13	19	0.5	Sedang
JTS 3	12	18	0.5	Sedang

Dari tabel diatas ada 3 guru yang dengan peningkatan kompetensi pedagogik dengan krite-

ria tinggi dan 4 guru dengan kriteria sedang. Dengan demikian masing – masing guru meningkat kompetensi pedagogiknya.

Pembahasan Model Akhir

Model supervisi akademik hasil pengembangan ini dilakukan dengan mengoptimalkan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Salah satu yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengembangkan desain model supervisi akademik dengan evaluasi diri melalui MGMP sekolah. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Bouchamma (2007) yang meneliti tentang model supervisi yang disukai guru yaitu salah satunya yang dipilih guru di Winnipeg memilih dievaluasi oleh dewan sekolah dan evaluasi diri guru. Evaluasi diri diperlukan untuk mengetahui kebutuhan bantuan kompetensi pedagogik yang dibutuhkan guru, hal ini sesuai dengan pendapat Rolheiser dan Ross (2005) evaluasi diri adalah suatu cara untuk melihat kedalam diri sendiri. Melalui evaluasi diri dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*).

Evaluasi diri dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan guru terhadap proses supervisi itu sendiri, sejalan dengan pendapat Salvia dan Ysseldike (1996) menekankan bahwa refleksi dan evaluasi diri merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*), yaitu timbul suatu pemahaman bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan tersebut memang merupakan hal yang berguna bagi diri dan kehidupannya. Proses yang ditempuh dalam pengembangan model supervisi akademik ini menganut prinsip saling membutuhkan. Dimana pengawas sekolah membutuhkan tugas dan fungsinya tercapai sedang guru membutuhkan dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogiknya sehingga proses kegiatan belajar mengajar akan terus meningkat.

Pengembangan model supervisi ini mengarah pada pemberian bantuan profesional berdasarkan kebutuhan guru agar kompetensi pedagogik guru dapat meningkat. Guru – guru dilibatkan pada proses perencanaan supervisi akademik yaitu melalui evaluasi diri, dari evaluasi diri dibuat

perencanaan bantuan yang dibutuhkan guru secara kelompok MGMP sekolah sehingga selain bantuan yang diberikan pengawas akan ada interaksi antar guru. Adanya bantuan profesional dari pengawas sekolah dan interaksi antar guru akan menghidupkan suasana supervisi sehingga guru tidak lagi merasa hanya sebagai subyek tetapi juga merasa bahwa supervisi itu diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Hasil ujicoba menunjukkan bahwa model supervisi hasil pengembangan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Adanya peningkatan ini tentu dapat dipahami karena pemberian bantuan profesional oleh pengawas berdasarkan kebutuhan guru melalui evaluasi diri dan juga hasil observasi pengawas sekolah. Dengan evaluasi diri, guru dapat mengetahui kekurangan dan bantuan yang dibutuhkannya. Dengan mengetahui kebutuhan bantuan yang diinginkan guru pengawas sekolah tentu akan memberikan bantuan sesuai yang dibutuhkan guru sehingga akan dapat meningkatkan kompetensi guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan hasil uji coba model, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses supervisi akademik yang terlaksana saat ini belum terlaksana sesuai tujuan supervisi akademik hal ini disebabkan pengawas sekolah masih melaksanakan supervisi akademik sebagai kegiatan rutin penilaian terhadap guru dan belum melakukan bimbingan terhadap kebutuhan guru, selain itu juga disebabkan sikap apatis guru sebagai dampak dari proses supervisi akademik yang belum berjalan maksimal dan juga guru merasa tidak membutuhkan supervisi akademik.

Belum maksimal proses supervisi akademik yang berdampak pada kompetensi pedagogik guru, diperlukan pengembangan supervisi akade-

mik yang mengacu pada kondisi saat ini yaitu perlunya peran serta aktif guru dalam proses supervisi akademik. Model supervisi akademik berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah merupakan salah satu model pengembangan supervisi akademik yang dapat dilaksanakan.

Hasil supervisi akademik berbasis evaluasi diri melalui MGMP sekolah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMK.

Model supervisi akademik hasil pengembangan ini merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan pengawas untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan menambah indikator untuk peningkatan kompetensi profesional guru.

Daftar Pustaka

- Bouchamma, Yamina. 2007. "Evaluating Teaching Personnel. Which Model of Supervision Do Canadian Teachers Prefer?". *Journal Evaluation Education*. Vol 18. Pp. 289-308
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2012. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Rosilah, A. 2013. "Kebutuhan Penerapan Program Pendampingan Guru untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru-guru IPA Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kuningan." *Artikel Penelitian*. Jawa Barat : LPMP Jawa Barat.
- Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan : dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Bandung : rineka cipta
- Sharma, S, et al. 2011. "Concerns of Teachers and Principals on Instructional Supervision in Three Asian Countries." *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1, No. 3
- Sudjana, N. 2012. *Supervisi Pendidikan*. Bekasi : Binamitra – Publishing
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Jakarta : Alfabeta.